

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekologi menjadi suatu topik yang rentan pembahasannya selalu dikonotasikan dengan kerusakan alam, dan menipisnya tanah yang kosong. Hal tersebut cukup berpengaruh terhadap kepadatan penduduk, kebutuhan ekonomi yang mendesak, pengungsian, dan juga oleh karena keserakahan manusia. Ekologi telah jauh dari pesona alamnya yang asri dan sejuk, jauh dari panorama hutan yang lebat, jauh dari bukit dan lembah yang mempesona serta jauh dari kenyamanan dan ketentraman alam. Akibatnya pemanasan global (*global warming*), banjir, longsor, dan kebakaran hutan tidak dapat lagi dibendung dan harus terjadi karena perbuatan manusia itu sendiri.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) jumlah bencana alam di Indonesia sepanjang tiga tahun berturut-turut terus mengalami peningkatan. Tahun 2021 Indonesia mengalami 5.402 bencana alam, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 16,17% dari tahun 2000. Kemudian pada tahun 2022 bencana alam terjadi sebanyak 1.945. Dan tahun 2023 bencana yang terjadi berjumlah sebanyak 1.802.¹ Data tersebut memuat bencana alam yang dapat dijangkau oleh sistem informasi digital, jadi belum termasuk dengan bencana alam yang terjadi di daerah-daerah pelosok desa dan

¹ Badan Penanggulangan Bencana, "Data Informasi Bencana Di Indonesia," <https://dibi.bnpb.go.id/>.

perkampungan yang tidak dapat dipublikasikan secara langsung oleh BPN (Badan Penanggulangan Bencana). Rosyid mengatakan bahwa semua bencana alam dapat terjadi secara alami dan juga dapat terjadi oleh ulah manusia itu sendiri.² Semua bencana alam tersebut dapat dikategorikan sebagai krisis ekologi. Krisis ekologi merupakan gambaran nyata yang tidak lagi seimbang antara kehidupan manusia dengan alam (lingkungan) dan semua organisme di dalamnya.

Barlian mengatakan bahwa manusia, hewan dan alam berada dalam satu rumah bersama yang punya fungsi, tugas dan tujuan masing-masing.³ Jadi, mestinya antara manusia dan lingkungan terjalin hubungan yang harmonis untuk melaksanakan tujuan yang mulia bagi Allah dalam dunia ini. Namun, yang sering terjadi adalah kerakusan dan ketidakpuasan manusia untuk mengejar dan mencapai harta kekayaan yang bersumber dari alam, sehingga tanpa sadar dengan semena-mena perbuatan yang dilakukan dapat merusak kehidupan alam dan habitat yang terdapat di dalamnya.

Krisis ekologi dapat mengakibatkan berbagai dampak yang buruk bagi manusia. Dalam tulisan Rosyid menjelaskan beberapa hal seperti bencana alam dalam hal ini longsor, banjir, pemanasan global, kekeringan, tanah yang gersang dan kebakaran hutan.⁴ Dampak buruk yang dimaksudkan seperti bagi kesehatan, ekonomi, dan hilangnya keanekaragaman hayati.

² Moh. Rosyid, "Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir," *Jurnal Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2020): 81.

³ Eri Barlian, *Konsep Dan Aplikasi Ekologi Manusia* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 127.

⁴ Moh. Rosyid, "Memaknai Terjadinya Bencana Alam Merujuk Pada Kajian Tafsir."

Melihat dampak buruk yang ditimbulkan oleh krisis ekologi, maka sebenarnya di Indonesia beberapa daerah masih berada dalam krisis ekologi oleh karena berbagai hal yang telah di jelaskan. Salah satu di antaranya adalah daerah Mamuju Kecamatan Papalang, Kabupaten Mamuju, yang letaknya di dusun Sisango. Daerah tersebut memiliki jumlah penduduk sekitar 2.100 jiwa, yang mayoritas penduduknya adalah bertani, berkebun dan berternak. Beberapa tanaman yang menjadi sumber kebutuhan terbesar masyarakat di tempat tersebut adalah kayu jati, pohon cokelat, kelapa, kelapa sawit, sayur-sayuran, biji-bijian dan buah-buahan (sawi, gelang, kangkung, jagung, buah langsung, rambutan, durian, dan pohon pisang).⁵ Setiap pengunjung yang datang ke daerah Sisango tersebut akan diperlihatkan dengan panorama alam yang indah, asri, dan nyaman dengan berbagai tanaman-tanaman yang hijau, dan penduduk di sekitar jalan yang bekerja mengelola tanah dan hasil kebun mereka masing-masing. Selain itu, masyarakat ditempat tersebut selalu menganggap setiap pendatang sebagai keluarga mereka, dan dengan penuh sukacita menerima setiap orang yang datang dengan maksud baik ke dalam lingkungan mereka. Namun, di samping panorama alamnya yang indah bersama dengan penduduknya yang ramah dan sopan, yang menjadi persoalan besar di daerah tersebut adalah tentang ketidaksadaran masyarakat Sisango dalam mengelola tanah dan lingkungan kehidupan mereka.

⁵ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten Dan Jenis Kelamin (Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023) (Jiwa), 2021-2022," <https://sulbar.bps.go.id/indicator/12/519/1/-Proyeksi-Penduduk-Interim-2020-2023-Jumlah-Penduduk-Menurut-Kabupaten-Dan-Jenis-Kelamin-.html>.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Mansyur mengemukakan bahwa setiap hari masyarakat berlomba-lomba menggarap tanah untuk di tanami dengan kebutuhan ekonomi mereka dengan tindakan yang tidak terpuji. Mereka menebang pohon, membakar hutan, serta berperilaku konsumtif.⁶ Akibat dari perbuatan masyarakat tersebut alam yang dulunya asri, bukit yang mengelilingi kawasan tersebut masih hijau, sekarang telah gundul dan tidak asri lagi. Bahkan mirisnya sering terjadi longsor di daerah tersebut akibat dari keserakahan masyarakat yang mengelola tanah dengan penuh keserakahan. Secara ekonomi wajarlah apabila lingkungan alam dijadikan sebagai dasar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tersebut, tetapi jika dikelola dan digarap secara eksploitasi dalam bentuk kerakusan dan ambisi untuk menguasai alam, maka sebetulnya hal tersebut adalah sesuatu yang tidak terpuji dan harus dihentikan sebelum mendatangkan bencana yang lebih besar bagi penduduk di daerah Sisango.

Yohanes Krismantyo Susanta pernah menulis tentang ekologi dengan mengatakan bahwa salah satu model dalam menyelesaikan konflik krisis ekologi adalah dengan menerapkan spirit keugaharian. Model tersebut merupakan model yang tidak lazim bagi sebagian orang. Keugaharian merupakan salah satu bentuk pekerjaan teologi edukatif yang berhubungan dengan alam dan lingkungan hidup yang menuntun manusia untuk memikirkan, menggumuli, dan merefleksikan kebaikan Allah serta tugas dan tanggungjawab yang diterapkan kepada sesama ciptaan lainnya. Secara sederhananya sprit keugaharian adalah semangat untuk

⁶ Mansyur, Wawancara Oleh Penulis, Sisango, 15 Januari 2024.

hidup dalam kesederhanaan. Model tersebut menjadi suatu acuan yang dapat diedukasikan bagi masyarakat untuk menjauhkan diri dari keserakahan terhadap alam, makhluk hidup, dan tanah dengan memberikan penanaman untuk belajar mencukupkan kebutuhan berdasarkan apa yang diberikan oleh alam.⁷

Gereja, pemerintah, dan tokoh masyarakat telah dengan giat memberikan edukasi kepada masyarakat Mamuju, tetapi sampai saat ini tindakan tersebut masih belum memberikan manfaat yang signifikan terhadap kesadaran masyarakat dalam mencintai alam tanpa harus melakukan perbuatan eksploitasi dan kekerasan terhadap lingkungan.

Beberapa penulis teologi sebelumnya memberikan beberapa konsep yang menjadi acuan dalam menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam semesta. Namun, dalam penulisan karya ilmiah ini penulis hanya akan mengambil satu model acuan yaitu tentang model keugaharian.

Konsep tentang spirit keugaharian dijelaskan dalam 1 Timotius 6:6-10. Teks tersebut dituliskan oleh Rasul Paulus kepada Anaknya yang kekasih yaitu Timotius yang pada saat itu telah berpisah dalam perjalanannya ke kota Roma. Timotius telah memegang jemaat sehingga banyak kendala yang sering ditemui oleh Timotius dalam pelayanannya. Samarenna, dkk menjelaskan konteks dari teks tersebut bahwa warga jemaat di sekitar Timotius pada saat itu selalu berusaha

⁷ Yohanes Krismantyo Susanta, *Spirit Ekologis : Ekuilibrium Manusia Dan Semua Ciptaan* (Jakarta: Kanisius, 2022), 189.

untuk mengejar harta kekayaan yang berlimpah dengan berbagai usaha yang tidak benar, seperti keserakahan, pencurian, nafsu, dan perampokan.⁸

Oleh sebab itu, Paulus memberi ajaran kepada Timotius untuk disampaikan kepada warga jemaat yang intinya bahwa ibadah yang sesungguhnya dan berkenan kepada Allah adalah kesediaan diri untuk merasa cukup dengan berkat yang Tuhan berikan dan yang diperoleh setiap hari. Setiap orang yang tidak pernah merasa cukup pasti tidak tahu bersyukur, dan dampaknya adalah keserakahan dan kerakusan terhadap segala hal, kemudian berdampak juga terhadap orang lain dan sesama. Orang lain dapat dirugikan dalam hal merampas hak orang lain, mengeksploitasi kewajiban orang lain dan bahkan membunuh orang lain demi mengejar harta kekayaan.

Dampak negatif terhadap alam adalah kerusakan lingkungan yang selalu dikelola dan digarap tanpa disertai rasa cukup, mengakibatkan alam yang hijau menjadi gersang dan kemudian mengakibatkan berbagai spesies menjadi punah bahkan menimbulkan korban jiwa. Rasul Paulus dengan lemah lembut memberi edukasi teologi bagi manusia bahwa yang sebenarnya adalah belajar untuk bersyukur dan hidup dalam keugaharian. "Asal ada makanan dan pakaian cukuplah" (1 Timotius 6:8).

Akibat buruk yang ditimbulkan bagi orang yang mengejar harta kekayaan tanpa mengenal rasa cukup dan bersyukur akan menjadi budak Iblis dalam

⁸ Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1-13.

kehampaan, nafsu, keruntuhan dan kebinasaan. Inilah yang diajarkan dalam teologi Masinowo bahwa spirit keugaharian (kesederhanaan) merupakan teologi edukasi yang harus diajarkan kepada setiap manusia.⁹

Itulah yang akan dikaji penulis dalam tulisan ini memberi sumbangsih pemikiran kepada Masyarakat Mamuju, khususnya di daerah Sisango dengan tujuan menjadi cerminan bagi mereka dalam belajar mencukupkan diri terhadap apa yang disediakan dan diberikan oleh alam.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar fokus masalah tersebut, maka penulis merangkumkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian ialah;

1. Apa yang dimaksud spirit keugaharian dipandang dari hermeneutik 1 Timotius 6:6-10?
2. Bagaimana spirit keugaharian mengatasi krisis ekologi Masyarakat Sisango?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah diatas maka Adapun tujuan penulisan ini ialah:

1. Mendeskripsikan spirit keugaharian dipandang dari hermeneutik 1 timotius 6:6-10.
2. Menjelaskan spirit keugaharian dalam mengatasi krisis ekologi di Sisango.

⁹ Yornan Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih tulisan kepada Lembaga IAKN Toraja mengenai studi tafsir Perjanjian Baru terhadap teks 1 Timotius 6:6-10. Dan juga penulisan ini dapat memberikan referensi khususnya dalam mata kuliah hermeneutik, tafsiran Perjanjian Baru, dan ekoteologi.

2. Manfaat Praktis

Penulis sangat berharap bahwa karya tulis ini dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat Sisango tentang spirit keugaharian sehingga masyarakat Sisango bisa mengetahui dan memahami maksud dari spirit keugaharian dalam 1 Timotius 6:6-10.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tersebut adalah metode hermeneutik dan metode penelitian lapangan. Selanjutnya pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan gramatikal-historis tentang spirit keugaharian dalam 1 Timotius 6:6-10 dan wawancara. Hasil dari kajian tersebut selanjutnya akan diteliti implikasi praktisnya masyarakat Sisango dalam mengelolah lingkungan alam dengan berpedoman pada sikap yang penuh dengan keugaharian. Penelitian akan dilaksanakan dengan melakukan observasi dan wawancara.

1. Pengertian Hermeneutik

Secara etimologi hermeneutik berasal dari bahasa Ibrani '*Pathar*' artinya menafsir (*to interpret*). Kata bendanya adalah '*pithron*', artinya tafsiran (*interpretation*). Hermeneutika, yang berasal dari kata Yunani "hermeneutikos" yang berarti "menafsir," pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang mengembangkan seperangkat prinsip, aturan, dan metode untuk memahami dan menginterpretasikan teks, terutama teks-teks kuno. Dalam konteks Alkitab, hermeneutika berperan sebagai alat yang krusial untuk mengungkap makna yang terkandung dalam Kitab Suci. Dengan kata lain, hermeneutika bertujuan untuk membantu kita menggali pesan-pesan ilahi yang ingin disampaikan oleh penulis Alkitab kepada umat manusia sepanjang zaman.¹⁰

a) Gramatikal Historis

Pendekatan gramatikal historis ini gabungan dari dua metode yakni gramatikal (tata bahasa) dan historis (sejarah). Metode penafsiran gramatikal historis merupakan suatu pendekatan yang sistematis dalam memahami teks dengan cara menggabungkan analisis linguistik, sastra, dan historis. Metode ini tidak hanya berfokus pada makna literal kata-kata, tetapi juga berusaha untuk menggali makna yang tersirat dalam teks dengan cara menempatkan teks tersebut dalam konteks historis yang lebih luas. Dengan memahami latar belakang sejarah, budaya, dan sosial dari penulis dan pembaca, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih

¹⁰ Ibid., 2-3.

mendalam tentang maksud dan tujuan penulis dalam menyampaikan pesan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk menghindari penafsiran yang terlalu subjektif atau modern, sehingga kita dapat lebih mendekati makna asli yang ingin disampaikan oleh penulis.¹¹

Menurut Pdt. Hasan Sutanto langkah-langkah gramatikal adalah sebagai berikut:¹²

- 1) Analisis latar belakang.
- 2) Analisis kesusastraan.
 - a) Struktur kitab.
 - b) Jangan membuat garis besar sebuah kitab dengan pandangan atau teologi tertentu.
 - c) Membaca berulang kali isi kitab.
 - d) Memperhatikan kata, tema yang berulang kali dipakai penulis kitab.
 - e) Perhatikan pengaturan data yang dilakukan penulis kitab.
- 3) Analisis konteks
 - a) Analisis konteks jauh.
 - b) Analisis konteks dekat.
- 4) Analisis makna kata
 - a) Menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya.

¹¹ Ibid 17.

¹² Hasan Sutanto, *HERMENEUTIK Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: LITERATUR SAAT, 2007), 277-324.

- b) Pelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.
- c) Selidiki makna dari arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Serta untuk memperkuat hasil penafsiran yang dilakukan penulis dalam memperoleh arti “spirit keugaharian” dalam 1 Timotius 6:6-10 terdiri dari beberapa perbandingan terjemahan mencakup terjemahan Kings James Version (KJV), New American Standard (NAS), Alkitab Terjemahan Baru (TB), Alkitab Terjemahan Bahasa Baniwa (Suha’ Maseho) , Kamus-kamus bahas, kamus-kamus Teologi, kamus Alkitab dan juga buku-buku tafsir.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, maka penulis sendiri yang menjadi tokoh utama dalam mengumpulkan data-data dengan metode observasi atau meninjau dengan melakukan wawancara kepada para informan sesuai pokok masalah yang akan diteliti, sehingga informasi dapat diperoleh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang paling utama dalam sebuah penelitian Karena penelitian bertujuan untuk mendapatkan data yang bersangkutan dengan masalah. Penulis berharap akan mendapatkan informasi serta data yang akurat, objektif, dan terpercaya. Jadi untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis akan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu:

a) Studi Literatur

Studi literatur adalah proses mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan menyusun informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan sumber online lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian, menemukan celah pengetahuan, dan membangun kerangka teoretis untuk penelitian.¹³

b) Observasi

Suatu metode yang digunakan yang digunakan secara tersusun lewat prediksi tentang kejadian yang akan diteliti.¹⁴ Kemudian turun langsung ke lapangan untuk melihat masalah yang akan diteliti.

c) Wawancara

Perjumpaan dua orang dengan maksud untuk bertukar pendapat dalam mencapai hal yang dibutuhkan melalui sesi tanya jawab, sehingga tujuan untuk penelitian ini dapat tercapai.¹⁵ Instrumen dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan informasi dalam mendukung penulis menyelesaikan penelitian dengan baik di Dusun Sisango, Kecamatan Papalang.

¹³ Melfianora, "Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur," *Open Science Framework* (2019): 1–3

¹⁴ Suwardi Endaswars, *Metode, Teori Teknik Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 203.

¹⁵ Sugyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 9.

4. Teknik Analisis Data

Suatu proses menelusuri serta mengatur secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai hasil yakni: wawancara, catatan lapangan, melakukan penelitian, menyusun ke dalam pola, memilih yang terpenting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

a) Reduksi Data

Tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu penemuan, mereduksi data pun berarti merangkum, mengabstrakkan, dan transformasi data yang muncul dalam catatan-catatan di lapangan.¹⁶ Jadi melalui reduksi data penulis merangkum mengambil data yang terpenting saja.

b) Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data setelah mereduksi data. Penyajian data yaitu sumber dari informan yang telah terkumpul yang akan memudahkan serta memungkinkan adanya penarikan data kesimpulan dan tindakan. Yang siap disajikan dalam surat bentuk teks.¹⁷ Setelah dirangkumkan semua data dari informasi Maka selanjutnya data akan disajikan untuk menjadi bukti serta pegangan dalam upaya mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

c) Interpretasi Data

¹⁶ Hamid Pattilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 100.

¹⁷ *Ibid.*, 101.

Pada tahap inilah penulis akan melihat kembali data yang telah disajikan dalam bentuk teks sehingga penulis begitu tertolong (penafsiran) terhadap data, sekaligus menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis telah laksanakan.

F. Sistematika Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, tujuan, manfaat, rumusan masalah dan metode penelitian di atas, maka pada bagian ini penulis akan menyusun secara sistematis bentuk dan bagian-bagian yang akan dikerjakan, dianalisis, dan disusun dalam karya tulis ilmiah tersebut.

BAB I **PENDAHULUAN.** Bagian tersebut berisi tentang latar belakang masalah, fokus permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI** Bagian tersebut berisi gambaran umum dari teks yang akan di tafsir dari kitab 1 Timotius 6:6-10 dan teori tentang spirit keugaharian dalam menghadapi krisis ekologi.

BAB III **KAJIAN HERMENEUTIK SURAT 1 TIMOTIUS 6:6-10 DAN PEMAPARAN HASIL PENELITIAN** Bagian tersebut berisi tentang kajian hermeneutik terhadap teks 1 Timotius 6:6-10 mengenai spirit keugaharian dan berisi pemaparan hasil penelitian serta analisis.

- BAB IV IMPLIKASI TEOLOGIS SPIRIT KEUGAHARIAN MENURUT 1 TIMOTIUS 6:6-10 BAGI MASYARAKAT SISANGO. Berisi pesan yang didapatkan melalui proses hermeneutik 1 Timotius 6:6-10 tentang spirit keugaharian bagi Masyarakat Sisango melalui metode gramatikal historis, serta cara mengimplikasikan dalam mengelola lingkungan alam dengan gaya hidup yang ugahari.
- BAB V PENUTUP. Bagian ini berisi kesimpulan yang menjelaskan tentang benang merah dari seluruh kajian yang telah dilakukan, sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang hendak diselesaikan oleh penulis. Selain itu, penulis juga menerangkan beberapa saran yang sifatnya membangun terhadap penulis, pembaca, dan bagi masyarakat Sisango